

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis merupakan salah satu jenis infeksi atau peradangan pada kulit (epidermis serta dermis) yang terjadi karena adanya kontak dengan bahan tertentu. Dermatitis kontak ditandai dengan ruam merah, rasa gatal, peradangan, pembengkakan, penebalan kulit, pecah-pecah, kulit kering, bersisik, lecet lepuh, permeal, nyeri, bahkan sakit saat disentuh. Tingkat keparahannya dapat mengakibatkan luka pecah, melepuh, serta membentuk lapisan coklat keras yang menutupi lepuhan pada kulit. Peradangan pada kulit tersebut merupakan respon terhadap pengaruh faktor eksogen yang menyebabkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik (eritema, edema, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Tanda polimorfik tidak selalu terjadi bersamaan, bahkan mungkin hanya satu jenis, misalnya hanya berupa papula (oligomorfik). Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis (Sularsito & Soebaryo, 2015).

Dermatitis kontak terdiri dari dua jenis, yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergik. Menurut Menaldi (2016), jenis dermatitis yang lebih sering dijumpai di masyarakat adalah dermatitis kontak iritan. Penyakit dermatitis kontak ini, sering ditemukan pada pekerja sektor informal yang secara umum kurang memperhatikan sanitasi serta perlindungan bagi kesehatan dirinya (Kasiadi, 2018). Selain itu, pekerjaan di bidang jasa pembuatan makanan, rumah sakit, pariwisata, penjualan, dan layanan kendaran

merupakan sejumlah industri dengan paparan wet work yang mengakibatkan risiko lebih tinggi dalam mengalami penyakit kulit akibat kerja (Holness, 2017).

Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja di Indonesia ditemukan mencapai 6,78%. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain (Zania, Junaid & Ainurafiq, 2018).

Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5% sampai 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis akibat kerja biasanya terjadi ditangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan tropical (Safriyanti, 2016).

Kemudian di Sumatera Utara, prvasif terkait dermatitis mencapai 27,5%. Dermatitis kontak mencapai 90% dari dermatitis akibat kerja (DAK). Dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKAK) kontak dengan bahan di lingkungan kerja mencapai 25% dari seluruh kata dermatitis kontak terkait (DKAK) (Manik, 2017).

Data dari dinas kesehatan provinsi Sumatra utara menunjukan 80% dermatitis kontak akibat kerja. Dermatitis kontak iritasi timbul pada 80% dari seluruh penderita dermatitis kontak sedangkan dermatitis kontak alergik kira-kira hanya 20% insiden dermatitis kontak alergik terjadi pada 3-4% dari populasi penduduk (Kristina, 2017).

Salah satu pekerjaan yang memiliki resiko tinggi untuk mengalami dermatitis kontak ialah pekerja industri tahu. Tahu merupakan salah satu hasil olahan dari kacang kedelai sebagai sumber protein nabati yang sangat baik. Pembuatan tahu dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perendaman, pelumatan, pemasakan, penyaringan, penggumpalan, kemudian pencetak / pengerasan dan pemotongan. Pada proses produksi inilah pekerja industri tahu dapat berkontak langsung dengan zat kimia pembuatan tahu, yaitu bahan penggumpal yang disebut asam cuka (whey) (Pradaningrum, 2018). Kontak langsung dengan asam cuka inilah yang menjadi pemicu iritasi pada kulit serta munculnya gejala-gejala dermatitis kontak.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lestari (2017) yang mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab dermatitis kontak menurut dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab tidak langsung meliputi jenis kelamin, usia, personal hygiene, ras, penggunaan APD serta suhu dan kelembaban, serta penyebab langsung yang meliputi sifat zat, kelarutan, formula (padat, gas, dan cair), konsentrasi dan lama kontak.

Pada penelitian Ferdian (2012) menyebutkan adanya faktor dari luar yang memiliki hubungan serupa kelainan kulit ialah waktu kontak dan faktor dalam yang serupa memiliki hubungan kelainan kulit yaitu kejadian penyakit

kulit. Faktor individu yaitu usia > 30 tahun 7 kali lebih risiko terserang penyakit dermatitis kontak akibat kerja dibandingkan usia < 30 tahun. sedangkan pada penelitian Rahmi Garmini (2014) menyebutkan bahwa faktor penyebab dermatitis kontak iritan yang berhubungan yaitu masa kerja, lama kontak, dan penggunaan APD, sedangkan yang tidak ada hubungan yaitu usia dan personal hygiene

Pada penelitian yang dilakukan Yuliana (2020) menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis yaitu lama kontak, suhu ruangan, kelembaban, usia, riwayat penyakit kulit, masa kerja, APD, dan personal hygiene.

Dampak dermatitis akibat kerja ini dapat menurunkan kenyamanan dalam melakukan pekerjaan dan mempengaruhi produktivitas kerja secara keseluruhan. Sehingga penting untuk para pekerja melakukan antisipasi sebaik-baiknya untuk menghindari dampak penyakit akibat kerja. Sebagaimana agama Islam mengajarkan agar setiap umatnya berupaya memperoleh dan memelihara kesehatan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan hidup di dunia sangat erat hubungannya dengan kesehatan fisik jasmaniah seseorang. Terutama bagi para pekerja yang senantiasa diharapkan untuk selalu sehat agar dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Islam melarang kita bekerja dengan cara apa pun kecuali yang terbaik, dengan menekankan keselamatan dan kesehatan kerja sebagaimana tercantum dalam QS Al-Baqarah:195 berikut.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Mengingat firman Allah SWT di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Manusia diberikan segala sesuatu agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan diperingatkan untuk tidak menimbulkan kerugian dengan tindakan (perilaku berbahaya) yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain disekitarnya. Peringatan ini diberikan agar manusia dapat lebih berhati-hati.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 2 pabrik tahu di Kecamatan Kisaran ditemukan bahwa pada pabrik terdapat 17 orang pekerja dan semuanya pernah mengalami penyakit kulit seperti tangan bersisik, 5 diantaranya baru mengalami gatal-gatal dan perih pada tangannya seminggu sebelum observasi dan wawancara ini dilakukan dan 6 orang pekerja sedang mengalami penyakit kulit seperti kulit terkelupas dan kemerahan pada saat observasi dan wawancara dilakukan. Jam kerja dari kedua pabrik yaitu mulai jam 8 malam sampai subuh. Berdasarkan teori dari para ahli diperkirakan faktor pencetus terjadinya dermatitis kontak dapat berasal dari faktor langsung (bahan kimia (ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi) dan lama kontak. Faktor tidak langsung (suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit kulit sebelumnya, personal hygiene dan penggunaan APD).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat?”.

3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis “faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan usia dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat.
2. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan Kisaran Barat.
3. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat.
4. Untuk menganalisis hubungan personal hygiene dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat.
5. Untuk menganalisis hubungan riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik di Kecamatan Kisaran Barat.

6. Untuk menganalisis hubungan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Kisaran Barat.
7. Untuk menganalisis hubungan suhu dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan Kisaran Barat.
8. Untuk menganalisis hubungan kelembaban dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan Kisaran Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pabrik tahu tentang penyakit dermatitis pada pekerja serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan masyarakat, agar nantinya dapat mengembangkan teori-teori terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis pekerja pabrik tahu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pabrik tahu dalam menjaga kesehatan keselamatan kerja pekerja, sertasebagai bahan referensi yang dapat dijadikan bahan acuan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan dermatitis kontak.